

# KESIAPSIAGAAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI KOTA MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Lale Azhelia Andini

NPP. 31.0743

Asdaf Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik

Email : [31.0743@praja.ipdn.ac.id](mailto:31.0743@praja.ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. H. Kusworo, M.Si

## ABSTRACT

**Problem Statement:** Lombok Island, as a meeting place between the subduction of the Australian plate in the south and the fractures of the fluorescent in the north undergoing reactivation. The 2018 earthquake caused the lives of the people of Mataram City to be paralysed for some time as a result of the public's ignorance of preparedness. **Purpose:** Therefore, this study aims to determine the preparedness of Mataram City BPBD in its implementation in the face of an earthquake disaster. **Methods:** In this study, the author uses a descriptive qualitative research method with data triangulation techniques. The author uses the preparedness theory from BRIN/UNESCO (2006) with five parameters of preparedness: knowledge and attitudes of the public, policies and guidelines, emergency response plans, early warning systems, and resource mobilization. **Results:** Research results show that BPBD performs disaster response based on contingency plans. BPBD has a programme of socialisation for earthquakes and disaster ramps; there are early warning systems (WRS and TEWS); and important documents are archived securely. But there are obstacles: lack of competent human resources, lack of disaster preparedness budgets, and lack of resources for disaster response. **Conclusion:** Mataram City BPBD is not optimal because there are shortcomings in the indicators of preparedness, so the author suggests improvement of existing problems and increased readiness to face disasters.

**Keywords :** *Preparadness, Earthquake, BPBD*

## ABSTRAK

**Permasalahan :** Pulau Lombok, sebagai letak pertemuan antara subduksi lempeng Australia di bagian selatan dan patahan flores di bagian utara yang mengalami reaktivasi. Kejadian gempa 2018 mengakibatkan lumpuhnya kehidupan masyarakat Kota Mataram selama beberapa waktu akibat dari ketidaktahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan. **Tujuan :** Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan BPBD Kota Mataram dalam pelaksanaannya menghadapi bencana gempa bumi. **Metode :** Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data. Penulis menggunakan teori kesiapsiagaan dari BRIN/UNESCO (2006) dengan 5 parameter kesiapsiagaan yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD melaksanakan penanggulangan bencana berdasar pada rencana kontingensi. BPBD melakukan program yaitu sosialisasi gempa dan pemasangan rambu bencana, terdapat sistem peringatan dini WRS dan TEWS, telah mengarsipkan dokumen penting dengan aman. Tetapi terdapat hambatan yaitu kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya anggaran bencana kesiapsiagaan dan kurangnya sarana prasarana penanggulangan bencana. **Kesimpulan :** BPBD Kota Mataram belum optimal karena terdapat kekurangan dalam indikator kesiapsiagaan sehingga penulis menyarankan perbaikan dari permasalahan yg ada dan peningkatan kesiapsiagaan agar siap menghadapi bencana.

**Kata Kunci :** *Kesiapsiagaan, Gempa Bumi, BPBD*

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Lombok, sebagai letak pertemuan antara subduksi lempeng Australia di bagian selatan dan patahan flores di bagian utara. Peristiwa gempa bumi ini juga diakibatkan oleh saling mendekatnya lempeng yang terjadi sejak jutaan tahun lalu sehingga menghasilkan palung di selatan Pulau Lombok. Keberadaan Lempeng Australia di bagian selatan yang bertemu dengan patahan flores yang berada memanjang dari Pulau Bali hingga pulau-pulau di Nusa Tenggara mengakibatkan adanya tekanan dari Lempeng Australia sehingga patahan flores yang sudah lama terbentuk mengalami reaktivasi (Syafitri, Y dkk. 2020). Risiko kejadian risiko bencana gempa bumi di Kota Mataram memiliki intensitas sedang yang ditunjukkan dengan angka 90,03 pada tahun 2022. Pada tahun 2018 terjadi rangkaian gempa bumi besar di Pulau Lombok mengakibatkan korban jiwa dan bangunan rusak. Tidak hanya terjadi di tahun 2018 tetapi di juga terjadi kejadian gempa bumi di setiap tahunnya dengan intensitas yang beragam. Jumlah kejadian bencana gempa bumi pada tiap tahunnya tidak bisa diprediksi karena adanya kenaikan dan penurunan kejadian gempa bumi. Karena sering terjadinya gempa bumi di Pulau Lombok dan khususnya di pusat administratif Kota Mataram, diketahui sifat gempa adalah sebuah siklus maka tidak menutup kemungkinan bencana ini akan terus terulang di masa yang akan datang dan di waktu yang tidak dapat di prediksi. Untuk itu bencana gempa bumi ini menjadi suatu hal yang harus di perhatikan seterusnya dan masyarakat serta pemerintah waspada terhadap potensi terjadinya bencana gempa di kemudian hari Arisona, R. D. (2020). Masyarakat memerlukan pengetahuan akan bahaya bencana gempa dan perlunya pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana ini. Peningkatan kesiapsiagaan ini diperlukan dalam rangka menurunkan resiko dari suatu bencana seperti meminimalisir korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan lainnya (Huriani, emil dkk. 2021)

### **1.2 Kesenjangan Masalah Yang Diambil**

Akibat trauma kejadian rangkaian gempa bumi lombok tahun 2018 yang berdampak pada kehidupan dan penghidupan masyarakat khususnya masyarakat kota mataram yang sempat lumpuh beberapa waktu, kemudian diikuti dengan ribuan gempa bumi susulan yang membuat warga kota mataram memiliki kenangan negatif terhadap kejadian bencana ini Robiana, R dkk (2020). Kemudian tidak hanya pada tahun 2018 namun sering terjadi hingga pada tahun 2024 ini sebesar 5,2-5,3 Sr. Kota mataram yang memiliki masyarakat yang heterogen dan wilayah dengan topografi berbeda memiliki potensi mengalami dampak gempa bumi berupa kerusakan rumah dan dapat menimbulkan korban karenanya kota mataram sebagai pusat administratif tidak boleh lumpuh sehingga diperlukan persiapan berupa kesiapsiagaan baik BPBD, pemerintah setempat dan utamanya masyarakat bersama-sama menghadapi bencana gempa bumi agar meminimalisir dampaknya.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis. Penelitian pertama ditulis oleh Nur Hamid dari Universitas Islam Negeri Walisongo 2020 dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan masyarakat dengan pemerintah dalam menghadapi bencana gempa bumi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang terdahulu yang terkait dengan gempa bumi bantul di tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masyarakat di Kabupaten Bantul memiliki kapasitas kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi gempa bumi diwujudkan dengan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan dari siswa- siswi di sekolah, kesiapsiagaan yang



diterapkan pada penyandang disabilitas dan akhirnya secara luas oleh masyarakat kabupaten bantul. Persamaan penelitian dalam upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman gempa bumi. Perbedaan terletak pada lokasi dan waktu penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul pada tahun 2020.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Khairiyah Amalia dan Zikri Alhadi Dari Universitas Negeri Padang tahun 2022 berjudul “Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam menyelesaikan peristiwa bencana tanah longsor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa faktor pendorong seperti adanya partisipasi masyarakat dan dukungan anggaran dari pemerintah dalam membantu penanggulangan bencana, kemudian memiliki faktor penghambat yakni minimnya sarana prasarana yang dimiliki BPBD Pesisir Selatan dalam penanganan bencana, kurangnya jumlah personil dalam penanganan bencana serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya dari bencana tanah longsor ini. Persamaan dalam penelitian ini untuk mengetahui hambatan BPBD dalam penanganan bencana. Perbedaannya penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda dan penelitian ini berfokus pada bencana tanah longsor (Amalia & Alhadi, 2022).

Penelitian ketiga ditulis oleh Hasrul Hadi dkk dari Universitas Hamzanwadi tahun 2019 berjudul “Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan stakeholder terkait dalam menghadapi bencana gempa bumi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji data sekunder dan teori yang relevan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa meningkatnya kesiapsiagaan stakeholder dibarengi dengan penurunan risiko yang semakin besar dari bencana gempa bumi, artinya kesiapan stakeholder dalam menangani bencana akan berpengaruh signifikan dalam menurunkan resiko bencana seperti korban jiwa dan kerugian lainnya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesiapsiagaan BPBD dalam menghadapi bencana gempa bumi. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan (Hasrul Hadi dkk, 2019)

Penelitian keempat berjudul Studi Eksplorasi Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Sd Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang ditulis oleh Fatiya Rosyida dan Khofifatu Rohmah Adi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir siswa SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Survei dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa terhadap bencana banjir yang terjadi di lingkungannya. Hasil Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bencana banjir masih kurang dibuktikan dengan pemahaman tentang penyebab dan kejadian banjir yang rendah. Sikap yang ditunjukkan siswa dalam mengurangi risiko banjir juga cukup rendah yang dibuktikan dengan bermain saat terjadi banjir dan penggunaan elektronik saat banjir serta penyediaan perlengkapan sangat minim. Persamaan penelitian ini mencari tahu mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan serta masalah yang diteliti yaitu kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir (Rosyida Fatiha, 2017)

Penelitian kelima berjudul Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature yang ditulis Bestina Nindy Virgiani, Wiwin Nur Aeni, Safitri dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan STIKES Indramayu. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh pelatihan siaga bencana terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. Metode penelitian menggunakan literature review yaitu sebuah penelusuran artikel penelitian yang sudah terpublikasi. Hasil responden yang telah diberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana dengan metode pelatihan siaga bencana mengerti betapa pentingnya kesiapsiagaan bencana, responden dapat menerapkan keterampilan siaga bencana

disaat terjadi bencana sehingga dapat mengurangi resiko korban jiwa dan mampu menyelamatkan orang lain. Persamaan penelitian ini mencari jawaban atas pentingnya kesiapsiagaan bencana yang harus dipahami oleh masyarakat dan pemerintah. Perbedaan pada metode penelitian dan permasalahan yang ditelusuri yaitu pentingnya pelatihan dan simulasi kebencanaan kepada masyarakat (Nindy Bestina dkk,2022)

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini penulis ingin mengetahui terkait kesiapsiagaan yang dilakukan oleh BPBD Kota Mataram sebagai garda terdepan penanggulangan bencana untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori kesiapsiagaan dari Hidayati, Deny (2006) yang memiliki lima parameter kesiapsiagaan yaitu pengetahuan kesiapsiagaan, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya .

#### **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan yang dilakukan oleh BPBD kota mataram dalam menghadapi gempa bumi, kemudian untuk mengetahui hambatan yang dihadapi serta mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi. Dimana diharapkan dengan mengetahui kesiapsiagaan dan hambatannya BPBD dapat berbenah lebih baik kedepannya sehingga dapat menekan risiko bencana gempa di kota mataram.

#### **II. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data dalam mengetahui kesiapsiagaan BPBD dalam menghadapi gempa bumi di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut Moleong, L. J (2004), Teknik triangulasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekaligus untuk mengecek data dengan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. kemudian menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana Menurut Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019), teknik analisis data adalah proses dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis baik data yang didapatkan dari wawancara, dokumentasi atau catatan di lapangan.

#### **III. Hasil dan Pembahasan**

##### **3.1 Kesiapsiagaan BPBD Kota Mataram**

###### **1. Pengetahuan Dan Sikap**

BPBD Kota Mataram telah melaksanakan tugasnya untuk mengedukasi masyarakat yang disesuaikan dengan anggaran dilakukan minimal 2 kali dalam setahun. Sehingga BPBD mengharapkan setelah melakukan sosialisasi dan pelatihan tersebut dapat menambah pengetahuan masyarakat dan dapat berbagi pengetahuan kepada masyarakat lain. Tetapi setelah dilakukan wawancara kepada masyarakat penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Kota Mataram tidak seluruhnya mengetahui tentang mitigasi bencana gempa, hal ini karena dirasa sosialisasi yang dilakukan BPBD masih kurang serta tidak meratanya pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat.

###### **2. Kebijakan dan Panduan**

BPBD Kota Mataram dan Kecamatan di wilayah Kota Mataram telah berjalan sesuai dengan kebijakan peraturan yang ada yaitu Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008 dan Peraturan Walikota No. 20 tahun 2010. BPBD menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam penanggulangan bencana, terdiri dari Pra bencana, Tanggap darurat hingga Pasca bencana



Heryati, S. (2020). Panduan menurut Nasrullah, A. C., & Reza, M. (2020), adalah hal yang menampilkan informasi dan petunjuk sehingga memberikan petunjuk kepada yang membutuhkan untuk melakukan apa yang disampaikan. Pedoman dalam kesiapsiagaan bencana gempa ini salah satunya dengan adanya rencana kontingensi. Rencana kontingensi merupakan rencana kedaruratan bencana yang disepakati dan dipahami oleh seluruh instansi sebagai pedoman dan komitmen untuk menangani keadaan darurat bencana bersama beserta dengan masing-masing sumber daya yang dimiliki (Nugroho, R. B dkk, 2014).

### 3. Rencana Tanggap Darurat

Dalam rencana tanggap darurat terdapat jalur evakuasi, simulasi bencana dan penyelamatan dokumen. Dokumen atau berkas yang dimiliki oleh BPBD telah diatur penyimpanannya. Untuk surat pertanggungjawaban setelah selesai dilaporkan akan langsung di scan untuk disimpan, selain itu terdapat berkas lain yang disimpan di rak susun dan juga dokumen yang lain telah dikirim ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Mataram. BPBD melalui programnya sudah memasang sejumlah rambu jalur evakuasi dan titik kumpul di sepanjang wilayah di Kota Mataram kemudian juga seluruh Kecamatan di Kota Mataram telah mendapatkan simulasi di tahun 2019 hingga 2020 (Murtiadi, S dkk, 2023). Selain itu dokumen penting perlu untuk diselamatkan sehingga BPBD telah melakukan digitalisasi berbagai berkas yang dimiliki tetapi untuk Kecamatan hanya sebagian Kecamatan yang melakukan digitalisasi ini sebagiannya lagi masih berbentuk konvensional diarsipkan di dalam map dan ditaruh di lemari arsip.

### 4. Sistem Peringatan Dini

Peringatan dini bencana yang tersedia sudah sesuai dengan yang ada di lapangan, BPBD Kota Mataram memiliki sistem peringatan dini bencana gempa tsunami yang baru terpasang di kantor BPBD sendiri dan sistem yang lain hanya terpasang satu yaitu di salah satu kelurahan di Kecamatan Ampenan. Sistem peringatan dini yang tersedia di kantor BPBD tersebut bernama WRS (Warning Receiver System) dimana alat ini memberikan peringatan terjadinya gempa di seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai intensitas, kemudian TEWS (Tsunami Early Warning System) ini terpasang di dekat pemukiman warga di Kelurahan Ampenan Selatan (Qadariah, N. L dkk, 2019)

### 5. Mobilisasi Sumber Daya

Dalam mobilisasi sumber daya terdapat indikator sumber daya manusia, ketersediaan anggaran dan sarana prasarana. Pada BPBD Kota Mataram terdapat anggaran yang disediakan, anggaran yang bisa diajukan tersedia dari pusat yaitu DSP (Dana Siap Pakai) dan dari daerah yaitu BTT (Belanja Tidak Terduga). Untuk program program kesiapsiagaan lain anggarannya kurang memenuhi sehingga ada program yang dialihkan anggarannya untuk mewujudkan program yang lain. Kemudian untuk sarana prasarana yang ada di lapangan tersedia tangki air, tenda pengungsi, mobil angkut dan lainnya, meskipun alat-alat tersebut telah tersedia namun tidak cukup dalam pelaksanaan penanggulangan bencana dan juga terdapat kerusakan yang bisa menghambat pergerakan penyelamatan. Serta penyimpanan dan perawatan terlihat tidak baik sehingga sangat disayangkan jika sewaktu digunakan dalam penanggulangan bencana sarana prasarana tersebut tidak berfungsi dengan semestinya.

## 3.2 Hambatan BPBD Kota Mataram Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi

### 1. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di kantor BPBD, perawatan yang belum maksimal dan peletakan fasilitas yang belum sesuai juga akan mempengaruhi kualitas dari fasilitas tersebut. Sehingga terdapat kendala dalam pergerakan personil untuk penanggulangan bencana. Karenanya dalam penanganan bencana berskala sedang hingga besar BPBD menggunakan bantuan dari instansi lain seperti dinas perhubungan misalnya alat berat dan

truk muatan.

## 2. Kekurangan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten

BPBD kekurangan tenaga pegawai dan tenaga operasional (satuan tugas bencana) untuk dapat bekerja baik di internal maupun di lapangan saat terjadi bencana. Kemudian dalam hal kualitas baik tenaga ASN dan tenaga operasional masih harus membutuhkan peningkatan keahlian melalui bimbingan teknis dan pelatihan tingkat daerah ataupun nasional. Sehingga bisa dikatakan antara kualitas dan kuantitas sumber daya yang dimiliki belum ideal, hal ini sangat disayangkan karena dalam mobilisasi sumber daya, sumber daya manusia menjadi penggerak utama yang sangat penting.

## 3. Kurangnya Anggaran Dalam Kesiapsiagaan

Walaupun dalam kenyataan dilapangan terdapat hambatan anggaran tetapi BPBD tidak menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan dan tetap menjalankan program dengan baik. anggaran juga menjadi faktor penghambat pergerakan BPBD dalam penanggulangan bencana. Dimana dalam tugasnya BPBD bertanggungjawab dalam keselamatan Masyarakat dari berbagai ancaman bencana di wilayah Kota Mataram tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa hal yang menjadi kendala untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi dalam efektivitas kesiapsiagaan bencana yang terselenggara di lapangan.

### 3.3 Upaya Yang Dilakukan Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kota Mataram

BPBD Kota Mataram tentu terus mengupayakan peningkatan kesiapsiagaan melalui berbagai upaya seperti pelaksanaan program pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu DESTANA (Desa Tangguh Bencana), pembentukan satuan tugas TRC (Tim Reaksi Cepat), pembentukan posko siaga bencana oleh pemerintah walikota, pelaksanaan apel siaga bencana saat memasuki musim-musim pancaroba, mengedukasi Masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi bencana gempa, memasang banyak rambu jalur evakuasi dan titik kumpul, membuat rencana kontingensi gempa dan tsunami, melaksanakan program IDRIP (Indonesia Disaster Resilience Initiative Project) yang memprakarsai ketangguhan bencana di Indonesia dari BNPB, pemasangan alat pendeteksi bencana gempa dan tsunami, mengusahakan pengadaan sarana prasarana agar dapat memenuhi standar pelayanan minimal dan anggaran yang cukup kepada pemerintah pusat. Hal-hal seperti ini merupakan usaha BPBD Kota Mataram dalam meningkatkan kesiapsiagaannya untuk penanggulangan bencana. Upaya lainnya yang dapat dilakukan menurut penulis yaitu dengan adanya keinginan bagi staf dan anggota dari BPBD untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam hal kebencanaan. Kemudian dengan melakukan inovasi dalam hal kesiapsiagaan seperti pembuatan poster yang menarik dan simulasi yang menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh Masyarakat. Selanjutnya mengupayakan untuk terus memperbarui informasi kebencanaan dan hal terkait sosialisasi kebencanaan di website khusus BPBD Kota Mataram sehingga Masyarakat bisa dengan mudah mengunjungi website dan media social lainnya untuk mengetahui informasi dan kegiatan terkini yang ada. Terakhir dengan terus mengupayakan perawatan sarana dan prasarana secara berkala sesuai dengan tugas dan fungsinya agar sarana dan prasarana tersebut dapat terorganisir dengan baik sehingga dapat digunakan dalam jangka panjang untuk kemanusiaan.

### 3.4 Diskusi Temuan Penelitian Utama

Dalam penelitian sebelumnya perbedaan dalam metode yang digunakan, penelitian oleh Nur Hamid tentang kesiapsiagaan masyarakat di Yogyakarta menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur namun pada penelitian ini penulis langsung turun melakukan pengumpulan data.

Kemudian penelitian oleh Nur Hamid memfokuskan pada kesiapsiagaan masyarakat namun di



penelitian ini berfokus pada kesiapsiagaan BPBD Kota Mataram dalam menyiapkan masyarakat. Dalam penelitian ini kesiapsiagaan BPBD Kota Mataram telah dilakukan pula untuk menyiapkan masyarakat, berbagai program yang dijalankan tentu melibatkan masyarakat sehingga BPBD sebagai lembaga penanggulangan bencana terdepan harus memastikan masyarakat dalam keadaan aman dari ancaman bencana.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Khairiyah Amalia dan Zikri Alhadi sama dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memiliki kesamaan untuk mencari faktor penghambat dan pendorong dalam penanggulangan bencana, perbedaan terletak pada bencana yang diteliti yaitu longsor dan pada penelitian ini yang diteliti yaitu bencana gempa bumi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor pendorong yaitu adanya rencana kontingensi yang tersusun secara sistematis menuntut kesepakatan antara stakeholder dalam perannya untuk penanggulangan bencana, adanya sistem informasi bencana yaitu teknologi WRS dan TEWS yaitu sistem penerima informasi gempa dan tsunami yang telah terpasang di kantor BPBD dan di dekat pantai Ampenan. Dan terdapat juga faktor penghambat antara lain kurangnya sarana-prasarana serta perawatan yang belum baik, kurangnya sumber daya yang kompeten juga adanya kekurangan personil untuk terjun dalam penanggulangan bencana serta terdapat kekurangan anggaran untuk dialokasikan di masing-masing pos program namun hal tersebut tidak menjadikan kemunduran dalam bekerja.

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Hasrul Hadi dkk dimana perbedaan terletak pada metode yang digunakan serta fokusnya dalam pengurangan risiko bencana sedangkan dalam penelitian ini persamaannya yaitu meneliti tentang kekuatan, penguatan, kesiapsiagaan stakeholder dimana yang dimaksud stakeholder yaitu pemerintah dan instansi terkait didalam rencana kontingensi serta meneliti tentang kesiapsiagaan dari BPBD Kota Mataram dengan masyarakat. Penelitian ini tentu membahas mengenai stakeholder namun tidak berfokus pada stakeholder tetapi hal-hal yang terkait dimana dalam rencana kontingensi seluruh stakeholder memiliki peran dan fungsinya dalam membantu secara siap dan sigap bersama sumber dayanya masing-masing untuk membantu penanggulangan bencana yang terjadi.

Penelitian keempat untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir siswa SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Yang menemukan bahwa pengetahuan siswa tentang bencana banjir masih kurang dibuktikan dengan pemahaman tentang penyebab dan kejadian banjir yang rendah. Sikap yang ditunjukkan siswa dalam mengurangi risiko banjir juga cukup rendah yang dibuktikan dengan bermain saat terjadi banjir dan penggunaan elektronik saat banjir serta penyediaan perlengkapan sangat minim. Sedangkan dalam penelitian ini kesiapsiagaan yang dilakukan BPBD sudah berjalan namun dalam setiap parameter kesiapsiagaan terdapat hal yang harus dibenahi seperti kurangnya sarana prasarana, kurangnya anggaran kebencanaan dan sumber daya manusia yang harus ditingkatkan kompetensinya.

Penelitian kelima untuk mengetahui adanya pengaruh pelatihan siaga bencana terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana menggunakan literature review yaitu sebuah penelusuran artikel penelitian yang sudah terpublikasi. Dimana dihasilkan dengan adanya pendidikan kesiapsiagaan bencana dengan metode pelatihan siaga bencana berarti responden mengerti betapa pentingnya kesiapsiagaan bencana, responden dapat menerapkan keterampilan siaga bencana disaat terjadi bencana sehingga dapat mengurangi resiko korban jiwa dan mampu menyelamatkan orang lain. Sedangkan dalam penelitian ini sikap dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat juga sangat berpengaruh pada apa yang dilakukan dalam menghadapi bencana gempa bumi, semakin sering mendapatkan sosialisasi dan pelatihan maka masyarakat akan lebih mudah dalam pelaksanaannya juga semakin sering mendapat informasi kebencanaan masyarakat akan terus siaga dalam memantau dan memperhatikan lingkungannya agar tetap siap dan siaga menghadapi bencana.

#### IV. Kesimpulan

1. Pengetahuan dan sikap masyarakat di Kota Mataram masih rendah karena minimnya sosialisasi. Kedua panduan dan kesiapsiagaan BPBD Kota Mataram mengacu pada peraturan perundangan dan daerah juga terdapat rencana kontingensi. Ketiga rencana tanggap darurat yaitu BPBD sudah memasang rambu jalur evakuasi tetapi masyarakat masih belum memahami maksudnya, melakukan simulasi gempa pada masyarakat dan menyimpan dokumen penting dengan aman. Keempat sistem peringatan dini BPBD Kota Mataram tersedia WRS (Warning Receiver System) dan TEWS (Tsunami Early Warning System). Parameter terakhir yaitu mobilisasi sumber daya BPBD kekurangan sumber daya manusia dan masih perlu meningkatkan kompetensi pegawai juga tim satgas bencana, anggaran yang digunakan walaupun terdapat kekurangan tetapi saat ada bencana skala besar akan diajukan pencairan dana yang disiapkan pemerintah daerah serta terdapat kekurangan sarana prasarana untuk tanggap darurat juga perawatan barang yang kurang baik menyebabkan banyak barang menurun kualitasnya sehingga diperlukan perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan yang layak. Hambatan yang terjadi yaitu kurangnya sumber daya manusia dan kompetensi yang dimiliki, kemudian kurangnya sarana prasarana yang dibutuhkan dan perawatan fasilitas yang tidak baik, kemudian kurangnya anggaran untuk melaksanakan program kesiapsiagaan seperti sosialisasi dan lainnya.
2. Hambatan yang terjadi yaitu kurangnya sumber daya manusia dan kompetensi yang dimiliki, kemudian kurangnya sarana prasarana yang dibutuhkan dan perawatan fasilitas yang tidak baik, kemudian kurangnya anggaran untuk melaksanakan program kesiapsiagaan seperti sosialisasi dan lainnya
3. Upaya mengatasi hambatan yaitu, BPBD mendorong SDM meningkatkan kemampuan hardskill dan softskill. Mengajukan pengadaan fasilitas dan prasarana fasilitas kepada daerah dan pusat. Dalam anggaran mengupayakan pengalokasian yang tepat sasaran dan mengutamakan program yang terpenting. BPBD tidak menjadikan anggaran sebagai faktor utama hambatan karena dalam keadaan genting dapat memohon dana bantuan ke daerah dan pusat. Meskipun ada hambatan BPBD mengupayakan peningkatan kesiapsiagaan kedepannya.

**Keterbatasan Penelitian** : dalam penelitian ini memiliki keterbatasan berfokus pada kesiapsiagaan BPBD menghadapi gempa bumi dan dilakukan pada satu lokus yaitu BPBD Kota Mataram sebagai studi kasus yang dipilih berdasarkan teori kesiapsiagaan oleh BRIN/UNESCO

**Arah Masa Depan** : penulis menyadari terdapat dalam penelitian ditemukan faktor penghambat dan beberapa faktor yang berpotensi menghambat di lapangan sehingga diharapkan BPBD Kota Mataram tetap berbenah mengatasi permasalahan yang ada dan menjadi semakin baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan baik stakeholder dan masyarakat kota mataram

#### V. Ucapan Terimakasih

Bapak Prof. Dr. H. Hadi Prabowo, M.M, selaku Rektor Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Bapak Dr. Drs. Udaya Madjid, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Perlindungan Masyarakat. Bapak Sutiyo, S.STP., M.Si., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik. Bapak Prof. Dr. Drs. H. Kusworo, M.Si, selaku dosen pembimbing Bapak/Ibu Dosen Pengajar, Pelatih, dan Pamong Pengasuh Institut Pemerintahan Dalam Negeri Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat terkhusus Pemerintah Kota Mataram dan Kepala BPBD Mataram.



## VI. Daftar Pustaka

- Hamid, Nur. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta. *Altruis: Journal of Community Services* [10.22219/altruis.v1i2.12184](https://doi.org/10.22219/altruis.v1i2.12184)
- Amalia, K., & Alhadi, Z. (2022). Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2) <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5186>
- Hadi, Hasrul dkk. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* [10.29408/geodika.v3i1.1476](https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476)
- Rosyida Fatiha (2017). Studi Eksplorasi Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Sd Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *JTP2 IPS*, (3) [10.17977/um022v2i12017p001](https://doi.org/10.17977/um022v2i12017p001)
- Nindy Bestina dkk. (2022). Pengaruh pelatihan siaga bencana dengan metode simulasi terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. *Bima Nursing Journal*, 156 [10.32807/bnj.v3i2.887](https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.887)
- Huriani, emil dkk. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa SMA. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* [10.20527/dk.v9i3.8360](https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.8360)
- Syafitri, Y., Bahtiar, B., & Didik, L. A. (2020). Analisis Pergeseran Lempeng Bumi Yang Meningkatkan Potensi Terjadinya Gempa Bumi Di Pulau Lombok. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 4(2), 139-146. <https://doi.org/10.20414/konstan.v4i2.43>
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01). <https://www.scribd.com/document/354157209/Metodologi-Penelitian-Kualitatif-Edisi-Revisi>
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. [10.31227/osf.io/3w6qs](https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs)
- Nasrullah, A. C., & Reza, M. (2020). Pengembangan Buku Panduan Kegiatan Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 9(01), 1-12. [10.31004/aulad.v5i3.401](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.401)
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 139-146. [10.33701/jpkp.v2i2.1088](https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088)

- Nugroho, R. B., Mustam, M., & Lituhayu, D. (2014). Manajemen Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(1), 1-13. [10.14710/jppmr.v4i1.7209](https://doi.org/10.14710/jppmr.v4i1.7209)
- Murtiadi, S., Agustawijaya, D. S., Akmaluddin, A., Ngudiyono, N., & Kencanawati, N. N. (2023). Pelatihan Rekayasa Bangunan Dan Jalur Evakuasi Menghadapi Bahaya Kebakaran Untuk Praktisi Muda Di Kota Mataram. *Jurnal Pepadu*, 4(2), 229-237. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256798633>
- Qadariah, N. L., Chotijah, S., & Sahidu, A. (2019). Peran insidelombok Sebagai Media Jurnalisme Warga dalam Memberikan Informasi Bencana Gempa Bumi Lombok terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat di Kota Mataram. *JCommSci-Journal Of Media and Communication Science*, 2(2). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:201586003>
- Robiana, R., Natalia, M. C., & Hespianoro, S. (2020). DAMPAK GEMPA BUMI LOMBOK TAHUN 2018. *Jurnal Geominerba (Jurnal Geologi, Mineral Dan Batubara)*, 5(1), 61-76. [10.58522/ppsdm22.v5i1.65](https://doi.org/10.58522/ppsdm22.v5i1.65)
- Arisona, R. D. (2020). Sosialisasi Dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Sdn 2 Wates Ponorogo. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(1), 1-7. [10.21154/asanka.v1i1.1939](https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1939)
- Hidayati, Deny dkk. (2011). Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dan Komunitas Sekolah. [https://www.researchgate.net/publication/322095576\\_Panduan\\_Mengukur\\_Tingkat\\_Kesiapsiagaan\\_Masyarakat\\_dan\\_Komunitas\\_Sekolah](https://www.researchgate.net/publication/322095576_Panduan_Mengukur_Tingkat_Kesiapsiagaan_Masyarakat_dan_Komunitas_Sekolah)